

**Manusia Sempurna Menurut Konfusius dan Syed
Muhammad Naquib Al-Attas**



UIN

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Ashila Akbar Fauzan Syukroni

NIM. 18105020067

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2022

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Skripsi Saudara Ashila Akbar Fauzan Syukroni

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ashila Akbar Fauzan Syukroni
NIM : 18105020067
Judul : “Manusia Sempurna Menurut Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas”

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Studi Agama-Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 September 2022 M
Pembimbing,



Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel
NIP. 197405251998031005

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1882/Un.02/DU/PP.00.9/11/2022

Tugas Akhir dengan judul : Manusia Sempurna Menurut Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ASHILA AKBAR FAUZAN SYUKRONI
Nomor Induk Mahasiswa : 18105020067
Telah diujikan pada : Jumat, 07 Oktober 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6372f385a9d74

Ketua Sidang/Penguji I

Khairullah Zikri, S.Ag. M.A. S.T.Rel
SIGNED



Valid ID: 637365e23bc65

Penguji II

Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 637b05be11485

Penguji III

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED



Valid ID: 637b28738024d

Yogyakarta, 07 Oktober 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ashila Akbar Fauzan Syukroni

Nim : 18105020067

Prodi : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang “Manusia Sempurna Menurut Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas” adalah asli, hasil karya saya atau laporan yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 September 2022 M

Saya yang menyetakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ashila Akbar Fauzan Syukroni
NIM: 18105020067

MOTTO:

**“Orang yang tidak memiliki apa-apa tidak dapat
memberi apa-apa”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

**Orang tua tercinta dan tersayang, Bapak Aton Setiana dan Ibu Ina
Nurhasanah**

**Adik-adikku Naufal Zuhdan, Muhammad Razka, Mauritsa Najma D
dan Seluruh Keluarga Besarku**

**Seluruh Keluarga Besar Al-Azhar Yogyakarta Boarding School
Kampusku tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. (اما بعد)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat, dan umatnya yang semoga mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Seiring ucapan puji serta syukur alhamdulillah, penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manusia Sempurna Menurut Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas”. Adapun skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak-pihak yang membantu dalam bentuk saran, doa, nasehat, bimbingan, dan motivasi. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penyusun mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniah, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
3. Ibu Dr, Dian Nur Anna, M.Ag dan Ibu Aida Hidayah, M.Hum selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel, selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing tugas akhir yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, serta petunjuk-petunjuk dari kritik dan saran yang baik bagi penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada kedua orang tua penulis bapak Aton Setiana dan ibu Ina Nurhasanah., yang selalu memberikan dukungan materil, doa serta kesabarannya yang selalu memotivasi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pengarahan kepada penyusun semasa menempuh perkuliahan ini.
7. Penjaga perpustakaan utama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu memberikan pelayanan kepada penyusun hingga bisa menyelesaikan berbagai tugas terutama dalam skripsi ini.
8. Kepada adikku, Naufal, Razka dan Najma yang selalu menjadi *support system* bagi penulis hingga pada saat ini.
9. Kepada seluruh keluarga kecil dan besarku yang berada di Garut dan Yogyakarta yang telah memberi bantuan materil dan moral.

10. Kepada sahabatku, Akhmad Saikuddin, S.Th.I Febri Romadhon S.H dan Muhammad Rizki Gunawan S.H yang selama ini telah memberikan banyak bantuan sebagai rekan kerja dan rekan belajar selama di Al-Azhar Yogyakarta Boarding School
11. Kepada Ust Cecep Jaenudin, M.Pd dan Usth Nur Akhda Sabila, M.Ag. selaku Manager dan Asisten Manager Al-Azhar Yogyakarta Boarding School yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penyusun untuk dapat menyelesaikan skripsi ini selama bekerja. Tak lupa kepada Bu Suri Fajarsari, S.Pd yang juga telah memberi dukungan moril dan materil kepada penulis.
12. Seluruh keluarga besar Al-Azhar Yogyakarta Boarding School yang telah menjadi tempat mengabdikan dan belajar hingga saat ini.
13. Kepada Nurul Khorina Seci Vella yang telah menemani sejak pertama kuliah sampai penyusunan skripsi ini.
14. Sahabat-sahabat jurusan Studi Agama-Agama angkatan 2018 yang telah menemani perjuangan penyusun selama menjalani perkuliahan ini.
15. Teman-teman kumpulan “Mahasiswa Cumlaude”: Aji, Iqbal, Arjuna, Parananda.
16. Serta kepada seluruh pihak yang telah mencurahkan ide, pikiran, saran, bimbingan serta motivasi kepada penyusun yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, namun hal itu tidak mengurangi rasa hormat dan terima kasih dari penyusun.

Akhirnya, penyusun hanya bisa membalas dengan doa atas jasa-jasa para pihak, semoga para pihak yang telah berjasa selalu dalam perlindungan Allah SWT

dan mendapatkan keberkahan yang melimpah. Penyusun berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan wawasan kepada para pembaca. Selain itu, penyusun juga menerima saran dan kritik yang membangun, supaya dapat memperbaiki kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 30 September 2022 M



Ashila Akbar Fauzan Syukroni



ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk unik dan sempurna melebihi ciptaan lainnya di bumi ini. Pembahasan mengenai esensi, hakikat, serta kesempurnaan manusia menjadi penelitian yang berlangsung hingga kini. Kaitannya dengan manusia modern sekarang ini yang dihadapkan dengan problematika modern yang pada umumnya menegasikan unsur agama dari kehidupan yang melahirkan berbagai krisis spiritual dan kemanusiaan. Ketika manusia tidak berpegang pada prinsip dan ajaran yang benar, maka kegamangan terhadap identitas dirinya sebagai manusia semakin tidak jelas dan mengalami kebingungan. Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengkonsepsikan kesempurnaan manusia dengan jalannya masing-masing. Pada tokoh pertama menjelaskan bahwa menjadi Chun Tzu berarti menjadi manusia bijak dan baik, sedangkan pada tokoh kedua mendudukan konsep Insan Kamil atau Insan Kulli sebagai perlambangan manusia sempurna dengan akhlak ketuhanan yang melekat pada dirinya.

Penelitian ini merujuk kepada sumber primer dari karya penting kedua tokoh Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan sumber sekunder yang berkaitan dengan pembahasan manusia sempurna kedua tokoh di atas. Jenis penelitian ini adalah *library research* dan dianalisis, diinterpretasi kemudian dikomparasikan data-data yang diperoleh.

Hasil analisis dari konsep manusia sempurna Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah bahwa pada tokoh pertama Chun Tzu menjadi perlambangan manusia sempurna dengan tercapai dan terbentuknya etika individu (Xi, Zhi, Yi dan Li) dan sosial (Jen, Wu Lun dan Cheng Ming). Pada tokoh kedua Insan Kamil atau Insan Kulli menjadi konsep kesempurnaan manusia yang dicapai melalui pengetahuan dirinya yang merupakan makhluk dua dimensi: material dan spiritual. Terbentuknya dengan etika keutamaan yang bersumber pada asma-asma Allah yang membumi pada diri manusia melalui akhlak dan integrasi antara akhlak dan perbuatan dalam bentuk adab yang menyeluruh menjadikan manusia yang baik kepada Tuhannya dan sesama manusia. Konfusius menjelaskan manusia beresensi pada Jen yaitu memanusiaikan manusia dengan sebaik mungkin sedangkan Al-Attas *fitrah* atau asal mula kejadian manusia menjadi titik balik penting untuk mengingatkan manusia akan kesejatiannya sebagai hamba Tuhan dan makhluk spiritual.

Kata Kunci: manusia sempurna, chun tzu, insan kamil.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	11
F. Kerangka Teoritik	16
G. Metode Penelitian	23
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II BIOGRAFI TOKOH KONFUSIUS DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS.....	27
A. Sekilas Tentang Konfusius	27
1. <i>Setting</i> Sosial Semasa Konfusius Hidup	29
2. Konfusius dan Rintisan Solusi Inovatif	32
3. Karya-Karya Konfusius	34
B. Sekilas Tentang Syed Muhammad Naquib Al-Attas	36
1. ISTAC dan Implementasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan.....	40
2. Karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	42
BAB III MENGENAL MANUSIA:PARADIGMA BARAT, CINA DAN ISLAM.....	46
A. Konsep Manusia Barat dan Problematika Modernitas	46

B. Konsep Manusia Dalam Cina: Konghucu	49
C. Konsep Manusia Dalam Islam	54
BAB IV KONSEP MANUSIA SEMPURNA MENURUT KONFUSIUS DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS	61
A. Konfusius dan Chun Tzu: Jalan Etika Menuju Kesempurnaan...	61
1. Etika Individu: Perbaikan dan Aktualisasi Etika Menuju Kesempurnaan	65
a) Xi	66
b) Zhi	66
c) Li	67
d) Yi	69
2. Etika Sosial Sebagai Langkah Penyempurnaan Manusia....	70
a) Jen (Kemanusiaan).....	70
b) Wu Lun (Integrasi Harmonis Lima Hubungan.....	72
c) Cheng Ming (Perbaikan Nama-Nama).....	73
B. Manusia Sempurna Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas	75
a) Hakikat Manusia.....	77
b) Peran Akal dan Wahyu sebagai Landasan Etika.....	80
c) Empat Budi Pekerti Suci	82
d) Adab dan Pembentukan Manusia Sempurna	86
BAB V KOMPARASI MANUSIA SEMPURNA KONFUSIUS DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS	90
A. Kodrat Manusia: Antara Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	90
B. Konsep Keadilan dan Kebijaksanaan Sebagai Kesempurnaan Manusia dan Masyarakat	94
C. Chun Tzu dan Insan Kamil: Manusia Sempurna Secara Individu dan Sosial Perspektif Etika Keutamaan	98
D. Manusia Sempurna dan Refleksi Krisis Manusia Modern	104
BAB VI PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran-saran	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian mengenai manusia baik sebagai subjek sekaligus objek penelitian serta pengetahuan masih tidak sepi dari pembahasan para ilmuwan. Pemusatan kehirian manusia dengan berbagai potensi yang dimiliki kemudian dikembangkan menjadi objek penting untuk diketahui lebih mendalam dan bagaimana mencipta bangunan ilmu pengetahuan mengenainya adalah prioritas diantara prioritas keilmuan lainnya. Mereka mencari bagaimana seharusnya manusia dirumuskan secara sempurna. Akal menjadi satu ciri pembeda bagaimana manusia dimuliakan di antara makhluk lain meskipun di beberapa sisi mempunyai kesamaan dengan binatang.

Protagoras sebagai tokoh Sofisme mengatakan bahwa manusia merupakan ukuran segala-galanya, yang di kemudian hari gagasannya mengilhami tokoh filsuf Barat sebagai asal terbentuknya sebuah konsep yang disebut sebagai *relativisme*.¹ Darinya manusia menjadi pusat kekuatan hadirnya pelbagai ilmu pengetahuan. Diikuti para penganut filsafat *empirisme*, *positivisme*, *objektivisme*, *rasionalisme* serta *isme* lain yang dimana manusia sebagai pengendali, landasan pengetahuan yang saintifik diikuti dengan

¹ Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia: Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm.70.

pemanfaatan indera manusia sebagai satu-satunya alat sah dalam membentuk satu konsep pengetahuan atau *homosentrik* (segala sesuatu berpusat kepada manusia).

Namun, pembahasan terkait manusia dihadapkan dengan problematika dilematis antara filsuf Barat dan Timur yang terus terjadi hingga sekarang. Hakikat adalah sebutan lain dari ontologi merupakan kajian yang luas, ia berbicara mengenai hakikat dari sesuatu, keadaan yang tidak sementara, bukan keadaan yang berubah, atau dengan kata lain kenyataan dari sesuatu.² Kemudian hari kajian mengenai manusia berdiri sendiri dengan nama Antropologi yang masih semakna dengan hakikat yaitu mengenai pembahasan hakikat manusia yang sebenarnya. Aliran para filosof dalam pembahasan manusia diantaranya Materialisme yang menekankan kewujudan manusia apa adanya, sebagaimana yang terlihat maka demikian pula hakikat manusia sebenarnya. Aliran Idealisme berbicara berbalik dengan Materialisme bahwa hakikat sebenarnya adalah roh manusia. Aliran ini kemudian berujung pada pembahasan Tuhan, alam setelah dunia, dan kematian.³

Pemahaman mengenai asal manusia, hakikat kedirian manusia, kesempurnaan manusia hingga kehidupan setelah kematian yang dikonsepsikan beberapa agama justru berbeda. Sebagaimana ciri khasnya yang dogmatis dimana wahyu menjadi posisi sentral dalam bangunan konseptual

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Chapra* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 28.

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Chapra*, hlm. 30- 31.

suatu agama, termasuk Islam. Para filsuf muslim meskipun beberapa pemahaman mengenai filsafat mereka dipelajari dari Yunani namun tidak seluruhnya diamini sebagai kebenaran ilmu, bahkan banyak dari mereka yang membangun konsep filsafat khas Islam dengan karakteristik dan ciri pembeda dari filsafat Yunani.

Al-Farabi berpandangan bahwa manusia merupakan makhluk terakhir dan paling mulia di dunia ini yang terdiri dari dua unsur, jasad dan jiwa. Jasad dari alam ciptaan dan jiwa berasal dari alam perintah. Kedua unsur tersebut berasal dari satu pencipta yang sama, Allah SWT sebagai Yang Pertama. Ibnu Sina mengikuti alur pemikiran Al-Farabi mengenai manusia dalam penekanan dua unsur penting di atas. Jasad yang merupakan substansi materi yang mengalami kefanaan adalah pelengkap daripada jiwa yang telah dicipta.⁴ Ulama kenamaan Iran Murtadha Mutahhari turut menjelaskan manusia merupakan makhluk yang khas dan berbeda dengan makhluk lainnya yang terletak pada implementasi ilmu dan iman yang keduanya merupakan kesatuan yang saling melengkapi.⁵ Meningkatnya iman juga diikuti dengan luasnya wawasan keilmuan yang dialami.

Manusia dikatakan makhluk hewani dan akali melihat bagaimana manusia diciptakan dan kemana arah penciptaannya ditujukan. Dua potensi penting ini menjadikan manusia sebagai sebaik-baiknya makhluk ciptaan

⁴ Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia: Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 128-131.

⁵ Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 137.

Tuhan di bumi dunia ini. Ragam potensi dimiliki manusia melalui akal yang ia melakukan terobosan terbaru dalam berbagai aspek hingga membentuk satu peradaban. Daya akal manusia besar kebermanfaatannya namun juga tidak kalah besar dengan bahayanya yang ditimbulkan. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa potensi hewannya yang natural adalah nyata sebagaimana binatang diciptakan seperti potensi positif berburu, insting binatang memang tersemat dalam diri manusia. Namun demikian disematkan potensi akal tadi yang dapat menyeimbangkannya.

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sempurna tanpa kehilangan potensi makhluk itu untuk berbuat kesalahan, kerusakan, dan berbahaya. Justru manusia lebih cenderung destruktif, merusak dan menganiaya diri sendiri dan orang lain bahkan di zaman post-modern sekarang ini ego manusia sampai merusak alam yang merupakan wujud keagungan Tuhan dalam menciptakan keindahan alam dunia ini. Apa yang dinilai manusia sebagai suatu kebaikan sudah menjadi *sunatullah* nya bahkan seburuk-buruknya manusia masih ada setitik kebaikan di dalam dirinya. Konsep baik dan buruk di masa ini seakan samar-samar tidak ditemukan kedirian satu sama lain, standar yang ditentukan manusia pun tidak jelas bagaimana ia dapat disebut baik maupun buruk.

Menjadi “manusia” di era digital sekarang ini adalah sebuah anugerah di tengah gelombang perkembangan teknologi yang “terlalu cepat” untuk disikapi dengan bijak oleh manusia zaman ini. Bukan berarti manusia tak dapat mengikuti perkembangan teknologi namun penyesuaian sikap dan perilaku manusia dengan kemajuan tersebut mencirikan belum mampu menyesuaikan

dengan baik. Peralihan manusia yang *homo sapiens* kepada *homo digitalis* terasa berdampak besar dalam perkembangan manusia dewasa ini. Hiperealitas komunikasi dan informasi di era ini kian besar dampaknya seperti, dominasi hoax, isu lebih dipercaya daripada informasi, ketergantungan manusia pada digital lebih besar dan lainnya.

Permasalahan identifikasi diri, menyebarnya tindak perilaku amoral, sikap tidak adil, dan perbuatan buruk lainnya adalah dampak dari modernitas dan ketidakmampuan manusia dalam mengenal dirinya secara hakiki di dunia modern sekarang ini. Manusia kian sibuk mengenal diri orang lain dan mengaburkan perhatian pada dirinya dari berbagai macam aspek sehingga otentisitas manusia sebagai makhluk yang kreatif kian surut dan terancam bahkan batin manusia atau nilai-nilai spiritual manusia modern sekarang ini kian redup.⁶

Keterasingan manusia pada era modern ini semakin nyata ketika manusia menuhankan hal-hal yang bersifat materi, aktifitas kediriannya diasingkan untuk pemerolehan materi yang lebih banyak. Akibat lain dari perkembangan teknologi yang disikapi negatif lainnya adalah sikap egosentris tiap individu manusia yang telah mengakar dan mengakibatkan sikap individualisme yang

⁶ Ahmad Miftahuddin Thohari, "Teknologi dan Kegagalan Manusia Masa Kini", dalam <https://lsfdiscourse.org/teknologi-dan-kegagalan-manusia-masa-kini/>, diakses 4 Agustus 2022.

membawa kesadaran otonomi manusia pada kekuatan dirinya, tuan bagi dirinya sendiri, kepentingan yang berpusat pada keuntungan dirinya sendiri.⁷

Agama manapun sudah semestinya membentuk cara pandang pengikutnya dalam melihat realitas kehidupan, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan, dan meneguhkan kembali tentang bagaimana seharusnya manusia berlaku di alam dunia ini. Agama sebagai institusi penggerak nilai etika dan moral akan terus menjadi “tempat kembali” manusia oleh karena hakikat manusia sebagai makhluk yang *homo religius* bukan hanya binatang yang berpikir. Nilai-nilai kebaikan agama yang terwujud dalam etika dan moral masing-masing agama adalah kepanjangan pemahaman mengenai kebenaran mutlak dari tiap agama berdasarkan wahyu dan kitab suci yang diimani sebagai jalan hidup. Pada pernyataan ini menegaskan bahwa agama selalu menjadi kebutuhan umat manusia, dengan kata lain kesadaran akan agama bahkan beragama tertentu masih akan terus eksis.

Posisi agama sebagai pembentuk kepribadian manusia yang baik menurut konsekuensi moral agama manapun merupakan keutamaan tersendiri bagi para pemeluknya untuk memahami sejauh mana pemaknaan ajaran agama yang mewujud kepada perilaku, watak, moral kehidupan manusia. Sehingga muatan dan standar kebaikan serta keburukan bersandar pada ajaran agama sebagai “jalan kembali” manusia dalam menemukan jati dirinya sebagai

⁷ Herry Laoli, “Relevansi Filsafat: Menyikapi Permasalahan Manusia Modern”, dalam <https://lsfdiscourse.org/relevansi-filsafat-menyikapi-permasalahan-manusia-modern/>, diakses 4 Agustus 2022.

mahluk Tuhan dan sosial yang berkewajiban secara moral untuk berbuat kebaikan kepada sesamanya serta Tuhannya.

Islam mengenal beberapa istilah dalam konsepsi manusia seperti *insan kamil*, *insan kulli*, *khalifah*, *insan adabi* serta istilah lainnya yang masih merujuk kepada dua rujukan utama Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah yang kemudian dikembangkan dengan ragam pendekatan untuk menemukan konsepsi baru mengenai apa itu manusia, dari mana asalnya, kemana tujuan manusia serta beberapa pertanyaan mendasar lainnya.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan satu di antara banyak filsuf muslim kontemporer yang fokus kajian salah satunya mengenai konsep manusia yang ia rumuskan sebagai *insan kulli* atau manusia universal. Menurutnya manusia memiliki hakikat ganda yaitu jiwa dan raga, atau dengan kata lain aspek materi (jasad) dan non materi (ruh/spiritual).⁸ Landasan pemikiran Al-Attas didasarkan atas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan penciptaan manusia, hakikat serta tujuan manusia.

Bagi Al-Attas, manusia merupakan karya cipta yang sempurna dari pelbagai mahluk yang diciptakan Tuhan dan ditunjuk langsung sebagai pemimpin (*khalifah*) di muka bumi ini. Hal demikian karena manusia telah mengikat janji (*mitsaq*) dengan Tuhan yang menentukan tujuan, perilaku, dan

⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme* terj. Khalif Muammar (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010), hlm. 173.

tindakannya mengenai dirinya dan hubungan dengan Tuhan.⁹ Dimensi fisik manusia bertali erat dengan dimensi jiwa yang sudah terbentuk sedari alam arwah. Gagasan konsep manusia yang dibawakan Al-Attas berkaitan dengan spiritual, tujuan dan fungsi manusia yang muatan atau capaian kepada kesempurnaan manusia dapat dicapai dengan aspek-aspek spiritual yang salah satunya termuat dalam gagasan etika keutamaannya.

Disamping beberapa filsuf muslim dan barat, terdapat pandangan filsafat lain yang memiliki beberapa persamaan pandangan dalam beberapa hal dengan filsuf Islam yaitu China sebagai representasi dari pandangan filsafat timur selain India yang juga dengan karakteristik filsafatnya sendiri. Dan Konfusius merupakan satu dari beberapa filsuf lainnya yang mengembangkan aliran filsafat hingga menjadi agama yang dewasa ini dikenal dengan Konghucu. Dalam waktu yang lama pengaruh dari ajaran Konghucu menjadi salah satu faktor atas perkembangan peradaban Cina hingga sekarang ini dengan etos dan nilai-nilai yang disarikan dari ajaran-ajaran Konghucu.

Konfusius sendiri merupakan “Nabi Terakhir” dari agama Konghucu yang dijuluki demikian oleh karena sumbangsih pemikiran, dedikasi selama hidupnya, dan pengaruh pemikirannya yang masih bertahan hingga sekarang. Etos kehidupan bangsa Cina salah satunya bersumber dari ajaran Konghucu, Tao dan Buddha. Meskipun kondisi sosiologis, fenomenologis masyarakat

⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena To The Metaphysis of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of Worldview of Islam* (Malaysia: UTM Press, 2014), hlm.75.

modern mereka tidak lagi demikian, namun nilai-nilai dari tiga agama tersebut sudah lebih dulu mengakar pada identitas masyarakat Cina yang diwariskan secara kultural kepada keturunan setelahnya.

Bagi Konfusius manusia dapat dikatakan telah sampai pada aspek kemanusiaannya ketika ia memasuki kepada *jen* yang jamak diterjemahkan sebagai “kebaikan”, “kemanusiaan”, “kemurahan hati”, “cinta kasih” dan arti lainnya yang kesemua artinya bermuara pada arti belas kasih.¹⁰ Menurut apa yang disebut *jen* adalah perkara bagaimana membuat seseorang menjadi manusiawi dengan hati dan pikiran. Dalam meniti jalan *jen* seorang manusia diikat dengan ritual/praktik hidup manusia yang dibentuk berabad-abad yaitu *Li*.¹¹ Pengertian dari *Li* serupa dengan luasnya makna dari *Jen* karena Konfusius tidak menterjemahkan secara detail kepada para muridnya mengenai ajarannya namun dengan praktik dan perenungan dari masing-masing muridlah yang diharapkan Konfusius akan makna masing-masing dari istilah-istilah ajarannya tersebut.

Konfusius dipandang sebagai tokoh pertama yang merumuskan konsep manusia sempurna dalam konsepsi Chun Tzu nya. Disusul oleh beberapa filsuf abad 18 hingga kontemporer sekarang ini. Ready Susanto dan Iswarta B.P Ilham dalam bukunya “Konfusius Insan Teladan dan Bijaksana” menjelaskan bahwa konsep manusia yang dirumuskan oleh beberapa filsuf dan tokoh kenamaan peradaban tidak lain tercipta dari kondisi lingkungan dan zaman

¹⁰ John Koller, *Filsafat Asia* terj, Donatus Sermada (Flores: Ledalero, 2010), hlm. 538.

¹¹ John Koller, *Filsafat Asia* terj, Donatus Sermada, hlm. 541.

yang melingkupi semasa mereka hidup.¹² Hal ini menegaskan apa yang dijelaskan oleh Mohsen Miri bahwa mengenai konsep manusia yang muncul tidak luput dari ruang lingkup peradaban semasa tokoh tersebut hidup, sehingga model komparatif antar konsep manusia menjadi suatu kepentingan untuk menggali dan menemukan gagasan baru dari dua bahkan lebih konsep manusia.

Dari latar belakang ini penulis ingin menggali secara mendalam mengenai pemikiran kedua tokoh yang akan diteliti yaitu Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas terutama dalam pemikiran mengenai konsep manusia. Karena tidak dapat dipungkiri kedua tokoh tersebut merumuskan konsep demikian berangkat dari landasan ajaran agama masing-masing tokoh sebagai pandangan dunia (*worldview*). Dengan karakteristik masing-masing serta perbedaan dan persamaan yang ada, maka penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian mendalam mengenai pemikiran keduanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan disusun berdasarkan beberapa rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan di bab-bab berikutnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep, perbedaan dan persamaan manusia menurut Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas ?

¹² Ready Susanto & Iswarta B.P Ilham, *Konfusius Insan Teladan Kebijakan* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2017) cet.I, hlm. 98.

2. Bagaimana konsep manusia sempurna Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam tinjauan perspektif etika keutamaan ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan mencari konsep, perbedaan, persamaan dari pemikiran kedua tokoh (Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas) tentang manusia
2. Memberi pandangan baru lain mengenai konsep manusia sempurna melalui pandangan filsafat etika serta korelasinya dengan problematika manusia modern saat ini.

Sedangkan dari segi manfaat penelitian ini memiliki sekurangnya beberapa manfaat diantaranya :

1. Secara teoritis, penelitian ini merupakan sumbangan penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama studi ilmu-ilmu agama, khususnya teologi dan filsafat agama.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan penting dalam mewujudkan tatanan masyarakat dimulai dari konsepsi individu manusia dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Juga membawa wacana kepustakaan, terutama tentang pemikiran Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang konsep manusia sepatutnya mengalami perkembangan dan penyesuaian pandangan dengan realitas dinamika kehidupan manusia, utamanya konteks modern sekarang ini. Pelbagai agama menawarkan pandangan ajaran mengenai konsep manusia khususnya. Oleh karenanya untuk menambah wawasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, penulis melakukan kajian kepada beberapa literatur artikel, jurnal, skripsi, tesis dan yang serupa dengannya untuk pengayaan referensi kajian dan penelitian kedepan. Sependek pengetahuan peneliti belum menemukan publikasi ilmiah yang secara spesifik membahas mengenai konsep manusia menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan ditemukan beberapa publikasi lainnya mengenai Konfusius. Namun topik pembahasan yang masih memiliki keterkaitan penulis gunakan sebagai referensi tambahan.

Diantaranya, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Samsudin berjudul, “Konsep Manusia Sempurna Dalam Pandangan Lao-Tze dan Al-Ghazali”¹³. Ahmad menjelaskan persamaan konsepsi manusia menurut kedua tokoh diatas serta menguraikan perbedaan, dimana menurut Lao-Tze manusia harus kembali kepada *Te*-nya (jiwa budi luhur) untuk menyatu dengan *Tao* dan menjadi manusia sempurna. Sedangkan Al-Ghazali menekankan pada delapan *maqam* (tingkatan) yang harus dicapai menuju *Ma’rifatullah* (pemahaman kepada Allah) diantaranya taubat, sabar, ungkapan terima kasih kepada Tuhan, takut, mengharap, asketis, berserah diri dan cinta. Penelitian yang akan penulis

¹³ Ahmad Samsudin, “Konsep Manusia Sempurna Dalam Pandangan Lao-Tze dan Al-Ghazali”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

lakukan berbeda tentunya dengan Ahmad Samsudin dengan penekanan pada aspek etika manusia sebagai perlambangan membentuk manusia sempurna dikonsepsikan menurut tokoh Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Skripsi kedua ditulis oleh Erika Dayana berjudul, “The Concept of Man According to Syed Muhammad Naquib Al-Attas”¹⁴. Erika menjelaskan konsep manusia yang dikajinya melalui penelusuran kajian kepustakaan kepada buku-buku primer karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yaitu manusia merupakan hewan yang rasional (*hayawan dzu nutqin*) yang terdiri dari dua aspek yaitu jiwa dan jasad. Keduanya saling berkait erat dengan dua dimensi manusia yaitu fisik dan non fisik (spiritual). Dan kedua dimensi tersebut berkaitan dengan kehidupan manusia. Dimensi penciptaan jasad dimulai sedari kelahirannya (jasad) ke alam dunia serta perjanjian suci (*mitsaq*) yang terjadi di alam arwah sebagai awal penciptaan non-fisik manusia. Perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah model penelitiannya yaitu komparatif namun dengan salah satu objek tokoh yang sama. Pembahasan komparatif meniscayakan pendalaman pemahaman kepada pemikiran lebih dari satu tokoh sehingga diharapkan dapat membuat satu rumusan pemikiran baru darinya.

¹⁴ Erika Dayana, “The Concept of Man According to Syed Muhammad Naquib Al-Attas”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, 2017.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Darus Riadi, “Konsep Manusia Sempurna Dalam Pandangan Confusius dan Muhammad Iqbal”¹⁵. Darius melakukan studi komparasi terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut juga dengan beberapa persamaan antara keduanya. Disimpulkan didalamnya bahwa manusia menurut Konfusius merupakan makhluk pribadi dan makhluk sosial. Keberadaannya senantiasa dilandasi norma, etika, dan aturan yang berlaku di masyarakat. Oleh karenanya, Konfusius menyatakan bahwa *jen* merupakan jalan konghucu yang khas, jalan kemanusiaan. Perbedaan dengan skripsi ini terletak pada objek penelitiannya yaitu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Konfusius.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Nadjib Kartapati, “Konsep Manusia Sempurna Konfusianisme Dalam Film Kung Fu Panda 3”¹⁶. Nadjib melakukan telaah konsep manusia sempurna yang disiratkan dalam film animasi Kung Fu Panda 3 dimana latar belakang geografis film ini berlatar daratan Cina dan penuh dengan kondisi sosial-kultural Cina. Dijelaskan bahwa manusia sempurna dalam Konfusianisme adalah seorang Chun Tzu atau Kunci yang dapat menerapkan *Lima Hubungan Kemasyarakatan (Ngo Lun)* atau *Lima Perkara Jalan Suci* kemudian berpijak pada *Tiga Pusaka* sebagai kebajikan yang harus dilaksanakan, yaitu, *Zhi* (kebijaksanaan), *Ren* (cinta kasih), dan *Yong* (berani). Dan prinsip Konfusianism lainnya yaitu *Sang Kang* (tiga

¹⁵ Darus Riadi, “Konsep Manusia Sempurna Dalam Pandangan Confusius dan Muhammad Iqbal”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

¹⁶ Nadjib Kartadjadi, “Konsep Manusia Sempurna Konfusianism Dalam Film Kung Fu Panda 3”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021.

hubungan tata krama), *Wu Chung* (lima sifat manusia), *Pa Te* (delapan sifat mulia). Perbedaan dengan skripsi ini adalah model penelitiannya yaitu studi komparatif dengan salah objek penelitian yang sama yaitu pemikiran Konfusius namun dengan perincian dan perbedaan pemikirannya dengan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Peneliti menemukan jurnal yang ditulis oleh Kholili Hasbi, “Konsep *Insan Kulli* menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas”¹⁷. Dijelaskan didalamnya mengenai konsep manusia yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah makhluk yang memiliki dua aspek dengan dimensi yang berbeda namun bertali erat, aspek rasional dengan aspek intelektual, juga aspek empiris dengan aspek pengalaman rohani. Penekanan kepada aspek-aspek spiritual yang menjadi landasan cara pandang seorang manusia yang membentuk jati diri manusia secara utuh.

Adapun buku yang penulis jadikan referensi dan penguat dalam penelitian pembuka ini adalah buku dari Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*.¹⁸ Buku ini meskipun bersifat ensiklopedik dari pengetahuan ajaran agama-agama, pembahasan mengenai aspek manusia Cina yang dipengaruhi oleh etos Konfusius dijelaskan dalam konteks abad 20 sesaat Komunisme masuk ke dalam Cina hingga akhirnya mendominasi. Etika dan ajaran Jen dijelaskan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang menjalin kekerabatan

¹⁷ Kholili Hasbi, “Konsep *Insan Kulli* menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas”, *Tasfiah*, IV, Agustus 2020.

¹⁸ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia* terj.FX Dono Sunardi & Satrio Wahono (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2015).

dengan manusia lainnya diikuti dengan ketaatan kepada norma, ajaran, kebudayaan masyarakat mereka berada.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsep manusia menurut Konfusius dari Konghucu dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dari Islam dengan model komparatif. Sejauh perhatian peneliti kepada beberapa sumber penelitian dalam bentuk jurnal, skripsi dan lainnya penelitian mengenai manusia sempurna sudah banyak diteliti dengan ragam pandangan dan perspektif tokoh tertentu. Namun, yang menjadi fokus pembeda kajian yang peneliti lakukan adalah dalam konsep manusia sempurna menurut kedua tokoh tersebut dan korelasinya dengan kondisi manusia di era modern sekarang ini.

E. Kerangka Teori

a. Konsep Manusia Sempurna

Manusia sempurna secara definitif diartikan berbeda dari berbagai tokoh filsuf dan ilmuwan lainnya. Hal ini menegaskan bahwa jalan menuju kesempurnaan tidak menjadi tunggal milik perseorangan atau satu kelompok tertentu saja. Masing-masing manusia mempunyai hak untuk meniti jalan kesempurnaan masing-masing. Menurut Bigman Sirait apa yang disebut dengan kesempurnaan cakupannya meliputi hakikat kemanusiaan, menyadari hak dan kewajibannya sebagai manusia.¹⁹ Hak dan kewajiban disini bersifat

¹⁹ Bigman Sirait, *Menjadi Manusia Sempurna* (Surabaya: Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 2014) hlm. 1.

relatif karena bergantung kepada para teoritikus yang mengagasnya. Sebut saja Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang mengagas konsep manusia sempurna dengan hak, kewajiban, kodrat dan komponen berbeda lainnya.

Pembahasan aspek-aspek atas kajian manusia oleh sebagian intelektual muslim sangat bertentangan dengan arus *mainstream* pada umumnya dimana para intelektual kenamaan Barat yang merumuskan konsep manusia dan objek-objek kajiannya yang berkuat hanya pada aspek-aspek jasmani, lahiriah saja. Sehingga manusia tidak jauh berbeda layaknya hewan binatang lainnya dalam ilmu pengetahuan saintis yang objek kajiannya hanya pada aspek-aspek ketubuhan, dan hal lainnya yang bersifat duniawi dan materi. Humanisme merupakan aliran pemikiran bentukan pasca Renaisans oleh karena trauma ortodoksi Gereja dan dominasi insititusi agama cabangnya. Dampaknya begitu besar sehingga memutuskan hubungan manusia dengan yang Ilahi, manusia seakan berkuasa penuh atas pilihan yang dibuatkan dalam seluruh aspek kehidupan sampai pada tahap penentuan nasib dan orientasi seksual yang pada era ini kian mengkhawatirkan.

Tradisi dan nilai luhur keagamaan telah direduksi oleh arus modernitas dengan humanisme nya, dampak negatif salah satunya sebagaimana telah dikemukakan peneliti di atas adalah yang penting untuk diperhatikan. Agama memandang manusia sebagai makhluk unik dan sempurna dengan aspek spiritual dan kreatifitasnya. Krisis manusia modern sekarang ini dan relevansi pentingnya kajian konsep manusia diantaranya adalah dalam merumuskan

idealitas manusia yang diniscayakan tentu tanpa menihilkan aspek spiritual dan peran agama di dalamnya.²⁰

Konsep manusia sempurna beberapa tokoh memiliki pandangan masing-masing mengenainya, aspek-aspek tertentu menarik dan lainnya langka dibahas tokoh satu dengan lainnya. Dalam pemikiran para filsuf muslim misalnya, mereka berpandangan bahwa manusia merujuk kepada penamaan etimologi bahasa arab yaitu *insan* sebagaimana Ibnu Arabi konsepsikan manusia sebagai *insan kamil*, juga Al-Attas sendiri mengkonsepsikan *insan kamil*, yang menyiratkan akan sifat dasariah manusia yang lupa kepada ikatan perjanjian awal (*mitsaq*) di alam arwah dengan Tuhannya. Oleh karenanya, kedua tokoh tersebut meniscayakan konsep manusia yang aspek spiritualnya diperhatikan lebih besar daripada aspek lainnya yang dapat berimplikasi pada aspek lainnya.

Kajian “manusia” dalam konteks ke-Indonesia-an menjadi penting disaat para penggagas negara ini mencantumkan dalam dasar negaranya di sila ke-2 Pancasila (Kemanusiaan yang adil dan beradab). Sila ini sebagai wujud pelukisan atas kemajemukan masyarakat Indonesia dari berbagai suku dan agama, seolah dapat menerawang mengenai kontestasi bangsa ini di masa depan era modernitas adalah tantangan kemanusiaan salah satunya.²¹ Bahkan agama-agama dunia merumuskan masing-masing konsepsi manusia yang diidealkannya masing-masing, tentu dengan landasan kebenaran wahyu dan

²⁰ Mohsen Mirri, *Sang Manusia Sempurna: Antara Filsafat Islam dan Hindu* penerjemah Zubair (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 11.

²¹ F Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia* (Jakarta: Prima Grafika, 2012) hlm. 2.

dalil kitab suci yang diajarkan untuk merumuskan kesempurnaan manusia yang diinginkan oleh masing-masing agama.

b. Studi Komparatif

Dalam penelitian filsafat, model komparasi dilakukan terhadap pemikiran tokoh tertentu lebih dari satu orang. Didalamnya diteliti aspek-aspek tertentu yang menjadi bahan perbandingan diantara tokoh yang diteliti. Kaelan menjelaskan mengenai metode komparatif dapat dilakukan dengan menentukan asas bandinganya pada satu sistem filsafat, seperti aspek ontologis, epistemologis, aksiologis, etika atau aspek lain dalam filsafat.²² Ciri khas menjadi titik utama pembahasan seorang peneliti dalam melakukan penelitian ini kemudian dicari perbedaan dan persamaannya dari pemikiran masing-masing tokoh yang diteliti.

Penelitian ini berada pada pembahasan level deskripsi komparasi yang menjelaskan pemikiran kedua tokoh yang diteliti kemudian di komparasikan dengan bahasan utamanya yaitu manusia sempurna. Penelitian ini berada pada tingkatan menampakkan persamaan dan perbedaan baik dari segi istilah, pendekatan, argumentasi, dan histori berpikir kedua tokoh yang dibahas.

c. Etika dan Keutamaan Moral Manusia.

Diskursus mengenai manusia sempurna semakin riuh pembahasannya di kalangan akademisi dengan batasan pembahasan dan darimana perspektif yang

²² Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005) hlm. 291.

disajikan apakah dari sisi sosiologis, psikologis, filosofis, sisi pendidikan dan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika berbicara mengenai manusia sempurna maka pembahasan dari pelbagai sisi dan perspektif akan saling berkaitan karena akumulasi dari pengalaman dan pengetahuan dari manusia tersebut adalah rangkuman dari berbagai sisi yang diceraap oleh indera dan sebagiannya direfleksikan dalam bentuk perbuatan.

Etika berasal dari akar kata Yunani “Ethos” yang berarti kebiasaan. Etika termasuk dalam dunia filsafat, nilai dan moral yang dimana bersifat abstrak dan berkaitan dengan soaln baik dan buruk.²³ Objek material dari etika adalah tingkah laku manusia sedangkan objek formal tentunya adalah filsafat. Etika juga diartikan sebagai filsafat perihal tindakan manusia sebagai manusia. Etika merupakan filsafat yang membahas mengenai perbuatan manusia.²⁴ Etika adalah ilmu pengetahuan normatif tentang keseluruhan tingkah laku manusia. Layaknya ilmu pengetahuan lainnya, etika mengikut pada syarat-syarat keilmiahn namun juga sebagai ilmu yang berkarakter normatif, etika berkaitan langsung dengan norma-norma atau nilai-nilai atau prinsip moral atau gagasan etis kemanusiaan.²⁵

Etika keutamaan merupakan komponen dari filsafat etika yang membahas bagaimana manusia seharusnya menjadi. Makna keutamaan dari

²³ Siti Syamsiyatun (Ed) & Nihayatul Wafiroh (Ed), *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan* (Geneva: Globethics.net, 2013) hlm. 18.

²⁴ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), hlm. 2-3.

²⁵ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, hlm. 4.

terjemahan *virtue* menunjukkan arti sebagai kemampuan, yaitu kemampuan manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang utuh dan tidak bermakna sempit hanya kepada kesalehan secara moral semata.²⁶ Secara sederhana, keutamaan adalah bentuk pembiasaan moral yang baik dan dihidupi dalam jiwa manusia, itulah keutamaan.

Aristoteles sebagai salah satu tokoh etika keutamaan menjelaskan bahwa manusia dikatakan berkeutamaan ketika berpijak pada prinsip keutamaan moral dan intelektual. Keutamaan intelektual ditekankan pada aspek akal budi dan rasio sebagai basis terbentuknya moral termasuk kebijaksanaan bagianya merupakan keutamaan intelektual.²⁷ Etika keutamaan Aristoteles bertumpu pada dua unsur keutamaan: Intelektual dan Moral. Pada keutamaan intelektual diperoleh melalui pembelajaran dan keutamaan moral diperoleh pada kebiasaan yang bersifat kontinuitas.²⁸ Salah satu perangkat penting dalam bagian keutamaan intelektual terletak pada fungsi akal yang membentuk akal budi manusia disertai dengan kebijaksanaan teoritis yang membangun model berpikir manusia bermoral. Adapun keutamaan watak atau moral termasuk didalamnya adalah kebijaksanaan praktis merupakan posisi diri manusia dalam meletakkan aktifitas moral bahkan dalam keadaan yang terburuk sekalipun.

²⁶ Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000) hlm. 199.

²⁷ M Khusnun Ni'am, Puput Dwi Lestari, "Konsep Moderasi Islam Dalam Etika Keutamaan Aristoteles", *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol.1, No.2, 2020, hlm. 181.

²⁸ Aristoteles, *Etika Nikomakea* terj. Ratih Dwi Astuti (Yogyakarta: Basabasi, 2020) hlm. 18.

Pada penelitian ini peneliti membahas manusia sempurna menurut sisi atau perspektif etika sebagai jalan menuju kesempurnaan manusia. Etika yang dikehendaki sebagai jalan menuju kesempurnaan tersebut adalah etika keagamaan, satu bentukan etika yang lahir dari konsep pemahaman keagamaan. Etika ini tentu tidak lepas dari pengaruh sosiologis dan antropologis manusia itu tinggal, tidak sedikit bentukan etika keagamaan yang menjadi satu doktrin agama berasal dari budaya masyarakat setempat tempat manusia tinggal dan agama tertentu berkembang yang seringkali dikenal dengan akulturasi kebudayaan. Sederhananya, etika ini dimaksudkan sebagai panduan untuk hidup yang baik seperti Aristoteles katakan mengenai maksud dari keutamaan.²⁹

Pada penelitian ini peneliti membuka kajian konsep manusia sempurna dalam pandangan dua tokoh; Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Konfusius sebagai representasi dari pemikiran keagamaan Islam dan Kong Hu Cu/Konfusianisme. Latar sosio-historis yang berbeda namun pada esensi permasalahan yang sama yaitu permasalahan moral masyarakat dan jalur pendidikan sebagai jalan utama dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Meskipun terpaut zaman yang sangat jauh antar keduanya namun relevansi pemikiran kedua tokoh ini dalam melihat persoalan manusia dan merumuskan konsep manusia sempurna masing-masing sangat penting dan menarik untuk dibahas.

²⁹ Xaverius Chandra, *Bahan Ajar Sejarah Etika* (Surabaya, 2016) hlm. 13.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Agar memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini dibutuhkan suatu metode khusus penelitian. Penelitian merupakan seluruh rangkaian aktifitas dari budi manusia yang menggunakan pelbagai metode ilmiah untuk melakukan pengembangan ilmu pengetahuan.³⁰ Dalam filsafat apa yang disebut sebagai metode penelitian filsafat dapat dikatakan sebagai proses budi manusia menggunakan metode ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang filsafat. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri, menelaah literatur yang penelitiannya difokuskan pada data-data temuan pustaka.

2. Sumber Data

Penelitian ini akan memuat data-data yang berkait erat dengan penelitian melalui data primer dan data sekunder. Data primer penulis ambil dari pelbagai buku-buku primer dari Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta sebagai penunjang pemahaman akan pemikiran keduanya penulis juga mengambil sumber-sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel, majalah dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema yang penulis teliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

³⁰ Muzairi (dkk.), *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 10.

Penulis melakukan jenis penelitian kepustakaan yang bersumber dari buku-buku primer langsung yang ditulis oleh Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Kemudian di inventarisir dan difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan konsep manusia secara langsung atau yang berkaitan secara tidak langsung. Data yang akan dikumpulkan dipahami sesuai kategori dan karakteristik masing-masing tokoh tanpa bias dan campur tangan subyektif penulis.³¹

4. Teknik Pengolahan Data

Adapun penulis melakukan langkah kongkrit secara langsung dalam pengolahan data setelah pengumpulan data diantaranya:

a. Analisis

Langkah ini penulis lakukan ketika pengumpulan data dari berbagai sumber buku primer dan sekunder yang berkaitan dengan pemikiran Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Kemudian penulis melakukan inventarisir juga analisis data terhadap tema-tema yang berkaitan dengan konsep manusia dari kedua tokoh tersebut.

b. Interpretasi

Dalam pengumpulan data, penulis sekaligus melakukan analisis. Metode interpretasi digunakan untuk mengungkapkan esensi pemikiran filosofis secara

³¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm.284.

obyektif.³² Merujuk pada sumber-sumber primer dari pemikiran tokoh tersebut kemudian di uraian dengan rinci dan obyektif.

c. Komparatif

Pada langkah ini penulis melakukan perbandingan konsep manusia ideal antara Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan menguraikan masing-masing pemikiran tokoh dan selanjutnya dikomparasikan.³³

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan ini selalu mengarah pada kajian-kajian filsafat dalam arti ide, pemikiran, gagasan atau pendapat yang muncul secara reflektif dari seorang filsuf atau pemikir ulung mengenai filsafat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan, penelitian dan analisis penulis melakukan strukturisasi yang dimulai dengan pembahasan di bab pertama berisikan latar belakang penelitian disertai alasan logis dan akademik mengenai topik atau tema yang akan diteliti penulis dengan merujuk kepada beberapa publikasi ilmiah seperti artikel lepas majalah, jurnal bereputasi, hingga buku-buku utama yang langsung berkaitan dengan topik pembahasan penulis.

³² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm.284.

³³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 87.

Bab kedua, penulis membahas mengenai biografi penting Konfusius, sepak terjang serta perjalanan intelektual dari langkah perubahan radikal lingkungan sosial masyarakatnya hingga perkembangan pemikirannya setelah kematiannya. Di sub-bab berikutnya dijelaskan biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas berikut sepak terjang pemikirannya dan kerja intelektualnya saat ini.

Bab ketiga penulis menjabarkan secara deskriptif mengenai konsep manusia dengan rujukan buku-buku primer disertai penjelasan buku-buku sekunder yang masih bertali erat dengan pemikiran kedua tokoh baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bab keempat berisikan uraian perbandingan konsep manusia yang telah dijelaskan di bab ketiga dan kaitannya dengan fenomena manusia modern sekarang ini.

Bab kelima berisi uraian kesimpulan daripada rumusan masalah di bab pertama berikut saran sebagai tindak lanjut dari hasil akhir penelitian agar dapat dikembangkan lebih baik dan memperkaya khazanah keilmuan Studi Agama-Agama khususnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian mengenai konsep manusia sempurna menurut Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta perbedaan keduanya, maka dapat diketahui konsep manusia sempurna pada tokoh pertama yang dikonsepsikan dalam Chun Tzu merupakan kesepaduan antara etika individu: Xi, Zhi, Yi dan Li, dengan etika sosial: Jen, Wu Lun, dan Cheng Ming. Integrasi keduanya membentuk manusia berbudi luhur secara vertikal kaitannya dengan hubungan baik antar manusia. Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas manusia sempurna adalah yang dapat menerapkan etika keutamaan sebagai perangkat etika individu dan sosial yang terangkum dalam etika keutamaan yang empat: keberanian, tenggang rasa, kebijaksanaan dan keadilan, serta pengetahuan terhadap diri hamba Tuhan sebagai dasar bagaimana manusia seharusnya berbuat kebaikan dan menjadi orientasi utamanya.

Persamaan dan perbedaan manusia sempurna menurut Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas selain pada aspek perbedaan secara latar sosial-historis, penekanan konsep perbaikan diri dengan mengetahui kodrat manusia, mengimplementasikan etika keutamaan, serta keadilan dan kebijaksanaan sebagai kesempurnaan individu dan sosial. Perbedaan mendasar keduanya terletak dari muatan unsur spiritual sebagai landasan kesempurnaan manusia pada tokoh pertama dan tidak didapatkan unsur demikian pada tokoh kedua. Sehingga Konfusius lebih cenderung menekankan kesempurnaan

manusia pada aspek lahiriah atau eksistensial yang tampak sedangkan pada Syed Muhammad Naquib Al-Attas ditekankan pada esensi manusia terletak pada aspek spritiual sebagai penentu eksistensi manusia.

B. Saran-Saran

Penelitian ini memuat konsep manusia sempurna dengan tinjauan salah satunya menurut etika keutamaan. Peneliti berpendapat bahwa penting untuk diperhatikan dalam penelitian serupa lebih lanjut namun dengan pendekatan berbeda dan lainnya. Penelitian ini belum menganalisis secara ontologis bagaimana manusia sempurna menurut Konfusius dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Bagaimana konsepsi manusia sempurna perspektif agama-agama. Untuk kedepannya, peneliti menyarankan jika diperdalam penelitian ini sebagai tema besarnya yaitu manusia sempurna agar diperluas menggunakan perspektif dari agama-agama lain juga tokoh-tokoh lainnya untuk memperkaya penelitian dan kajian di bidang manusia sempurna ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz.Dzaky, Hamdan Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manar, 2004.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Penerbit UTM Press, 2014.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *On Justice and the Nature of Man*, Kuala Lumpur: IBFM, 2015.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme* terj. Khalif Muammar, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan 2010.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam Faham Asas dan Akhlak*, Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2010.
- Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Aristoteles, *Etika Nikomakea* terj. Ratih Dwi Astuti, Yogyakarta: Basabasi, 2020.
- Chandra, Xaverius, *Bahan Ajar Sejarah Etika*, Surabaya, 2016.
- Chandra, Jusra, *China: Warisan Klasik dan Daya Dinamis Yang Menggetarkan Dunia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Dewantara, Agustinus W, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.
- Dhofir Zuhry, Ahmad, *Filsafat Timur: Sebuah Pergulatan Menuju Manusia Paripurna*, Malang: Madani, 2013.

- Dostoevsky, *Menggugat Manusia Modern*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- Hardiman, F Budi, *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia*, Jakarta: Prima Grafika, 2012.
- H.G Creel, *Alam Pikiran Cina: Sejak Konfusius Sampai Mao Zedong* terj, Soejono Margono, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, cet.II, 1990.
- Hidayatullah, Syarif dkk, *Filsafat Dan Kearifan Dalam Agama Dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.
- Hussaini, Adian, *Mengenal Sosok dan Pemikiran Syed Muhammad Naquib-Attas dan Wan Mohd Nor Wan Daud*, Depok: YPI At-Taqwa, 2020.
- Koller, John, *Filsafat Asia* terj, Donatus Sermada,, Flores: Ledalero, 2010.
- Konfusius, *Analek* terj, Saut Pasaribu, Yogyakarta: Kakatua, 2022.
- Kamaluddin, Undang Ahmad, *Filsafat Manusia: Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Kusumohamidjojo, Budiono, *Sejarah Filsafat Tiongkok: Suatu Pengantar Komperhensif*, Bandung: Yrama Widya, 2022.
- Ji, Sang, *Religiusitas Orang-Orang Cina* terj, Kurnia NK, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2014.
- Lan, Fung Yu, *Sejarah Filsafat Cina* terj, Haetamy El Jaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Leslie Stevenson & David L Haberman, *Sepuluh Teori Hakikat Manusia* terj, Yudi Santoso & Saut Pasaribu, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Menzes, Allan, *Sejarah Agama-Agama: Studi Sejarah, Karakteristik, dan Praktik Agama-Agama Besar Dunia* terj, Dion Yulianto & Emirfan, Yogyakarta: FORUM, 2017.
- Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1995.
- Mulyadi, *Filosofi Islam Nusantara Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas*.
- Mirri, Mohsen, *Sang Manusia Sempurna: Antara Filsafat Islam dan Hindu* terj. Zubair, Jakarta: Teraju, 2004.
- Mc.Arthur, Meher, *Konfusius: Kisah Hidup dan Pemikiran* terj. Eka Oktaviani, Yogyakarta: Basa Basi, 2019.
- Muzairi (dkk), *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: FA.Press, 2014.
- MS, Kaelani, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, London: Mandala UNWIN Paperback, 1988.
- Ready Susanto dan Iswarta B.P Ilham, *Seri Tokoh Dunia: Konfusius Insan Teladan Kebijaksanaan*, Bandung: Nuansa, 2017.

- Sahidah, Ahmad, *God, Man and Nature*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Syariati, Ali, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat* terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Syarif Hidayatullah dkk, *Filsafat Dan Kearifan Dalam Agama Dan Budaya Lokal* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.
- Siti Syamsiatun dan Nihayatul Wafiroh, *Filsafat Etika dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, Geneva: Globalethics.net, 2013.
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia* terj, FX Dono Sunardi & Satrio Wahono, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2019.
- Shihab, M.Quraish, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2016.
- Soleh, Khudori, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016.
- Susanto, AB, *Monograph The Wisdom of Kung Fu Tze On Ethics*, Jakarta: The Jakarta Consulting Group, 2020.
- Susanto, AB, *Monograph The Wisdom of Kung Fu Tze On Family*, Jakarta: The Jakarta Consulting Group, 2020.
- Susanto, AB, *Monograph The Wisdom of Kung Fu Tze On Leadership*, Jakarta: The Jakarta Consulting Group, 2020.
- Susanto, AB, *Monograph The Wisdom of Kung Fu Tze On Education*, Jakarta: The Jakarta Consulting Group, 2020.
- Suseno, Frans Magnis, *13 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

- Tafsir, Ahmad, *Filsadat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Chapra*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- TB Sumartana dkk, *Konfusianime di Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*, Yogyakarta: INTERFIDEI, 1995.
- Toha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: INSIST, 2021.
- Tu Weiming, *Jalan Sutera Dialog Peradaban: Kumpulan Esai Neo-Konfusianisme dalam Budaya Tionghoa* terj. Ali Noer Zaman, Jakarta: Mizan, 2013.
- Wang, Andri, *The Wisdom Of Confucius*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* terj. Hamid Fahmy, M. Arifin dan Iskandar Arnel, Bandung: Mizan, 2003.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Minhaj: Berislam dari Ritual hingga Intelektual*, Jakarta: INSIST, 2021.
- Makalah, Artikel dan Jurnal Ilmiah**
- Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, “Al-Insan al-Kamil ‘Inda Badi’uzzaman Sa’id Nursi”, *Tasfiah*, Vol.03, No.01, Februari, 2019.
- Baharuddin Adb.Rahman, “Membangun Peradaban Ilmu Al-Attas dan ISTAC”, *Dirasat*, Vol.15, No.02, 2020.
- Benton Richard P, “The Confucian Theory of Cheng Ming”, *ETC: A Review of Semantics*, Vol.19, No.3, 1962.

- Dinar Dewi Kania, “Konsep *Virtue Ethics* dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Tantangan Postmodernisme” *Tasfiah*, Vol.1, No.2, Agustus 2017.
- Handi Hadiwiyanto, “Manusia dan Masyarakat (Ajaran Confucianisme dan Relevansinya Bagi Persoalan Agama dan Kekerasan)”, *Gema Teologi*, Vol.31, No. 01, April, 2007.
- Kholili Hasib, “Konsep *Insan Kulli* menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas”, *Tasfiah*, Vol.04, No. 02, Agustus, 2020.
- Komang Heriyanti, “Humanisme Dalam Ajaran Konfusianisme”, *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, Vol.12, No.01, 2021.
- M Khusnun Ni’am, Puput Dwi Lestari, “Konsep Moderasi Islam Dalam Etika Keutamaan Aristoteles”, *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol.1, No.2, 2020.
- Makhfira Nuryanti & Lukman Hakim, “Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas”, *Substantia*, Vol.22, No.01, April, 2020.
- Muhlasin, “Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Idarotuna*, Vol.01, No.02, 2019.
- Mohammad Asruhin, “Konfusianisme: Sumber Peradaban China”, *Makalah Ilmiah The First International Seminar & Roundtable Meeting “Professional Chinese Teaching” In Southeast Asia*.
- Nizar, “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih”, *Aqlam*, Vol.1, No.2, Juni, 2016.
- St. Rahmatiah, “Konsep Manusia Menurut Islam”, *Jurnal Al-Irsyad An Nafs*, Vol.02, No.01, 2015.

Ahmad Miftahuddin Thohari, “Teknologi dan Kegagalan Manusia Masa Kini”, dalam <https://lsfdiscourse.org/teknologi-dan-kegagalan-manusia-masa-kini/>, diakses 4 Agustus 2022.

Herry Laoli, “Relevansi Filsafat: Menyikapi Permasalahan Manusia Modern”, dalam <https://lsfdiscourse.org/relevansi-filsafat-menyikapi-permasalahan-manusia-modern/>, diakses 4 Agustus 2022.